



## KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Studi Kasus di Madrasah Aliyah Aulia Cibungbulang Bogor

**Apid Hapidudin<sup>1</sup>**

Email: [hafizdudin660@gmail.com](mailto:hafizdudin660@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MA Aulia Cibungbulang Kelas XI, dengan sampel siswa 45 orang siswa. Pengambilan data melalui metode angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa yang diperoleh dengan menghitung korelasi product moment yang menunjukkan hasil sebesar 0,423. Hasil pengujian signifikansi adalah sebesar 0,251. Setelah diketahui  $df = 43$  kemudian berkonsultasi pada tabel "t" signifikansi. Dengan demikian dapat diketahui dengan  $df = 43$  diperoleh "t" pada taraf signifikansi 5% = 1,681. Jadi,  $0,251 < 0,681$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan dari kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor. Hasil perhitungan menunjukkan  $KD = 17,9\%$ . Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru memberikan pengaruh sebesar 17,9% dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor dan sisanya dapat dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.*

**Kata kunci:** *Kompetensi professional, motivasi belajar.*

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi peserta didik saat ini ialah mengenai keadaan motivasi belajar siswa, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada kualitas peserta didik. Maka dari itu, pendidikan sangat berperan penting guna meningkatkan kualitas peserta didik.

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa menyenangkan dan memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajaran tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya berasal dari faktor lingkungan saja. Peserta didik juga memiliki peran dalam keberhasilan proses pembelajaran. Adanya kesadaran dan keinginan

untuk belajar dari peserta didik juga sangat membantu tercapainya keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kesadaran dan keinginan ini disebut sebagai motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi mendukung seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan begitu halnya seorang siswa yang membutuhkan motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini mendorong seorang guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi diasumsikan sebagai suatu respon evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan. Semua bentuk reaksi itu kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek motivasi. (Munawaroh, 2012:23)

Motivasi adalah penggerak



tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan. (Rusydan, 1994: 99). Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Dimiyati, 2006: 80) . Ada dua prinsip yang dapat di gunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) motivasi dipandang sebagai proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang, (2) kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya (Hamalik, 2007: 158).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah

laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar mengajar yang menarik.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2007: 23)

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2007: 73).



Wibowo menyatakan bahwa motivasi belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Motivasi belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar yang negatif. Peranan motivasi bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam motivasi merupakan sumber motif. Motivasi belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat (Wahyuningsih, 2017: 2).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007: 75).

Motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri anak sendiri (Hamalik, 2007: 162). Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, menyenangkan kehidupan dan keinginan diterima orang lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan. Yang bersifat negatif adalah sindiran tajam, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah



tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya (Hamalik, 2007: 163). Motif memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar. Tanpa motif hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar para siswa. Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang akan dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya. Ketiga, memberikan sasaran. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa yang kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa

menguasai/memecahkan soal, maka berikan bahan atau soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan kemudian membangkitkan motif. Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keenam, adakan persaingan sehat. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Oemar Hamalik menjelaskan fungsi motivasi antara lain mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi



motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas (Hamalik, 2007: 175).

Berdasarkan pendapat pendapat di atas, terkandung makna bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan atau proses belajar mengajar, motivasi sangat penting artinya. Karena bisa saja siswa tidak belajar sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar. Bahkan bisa jadi siswa yang intelegensinya tinggi pun bisa gagal dalam belajar jika siswa tersebut tidak punya motivasi.

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara

lain dengan memberi angka, hadiah, saingan / kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui (Sardiman, 2007: 92-95).

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada anak didik supaya anak didik dapat terdorong untuk belajar di sekolah adalah dengan memberi angka kepada siswa sebagai simbol atau nilai kegiatan di dalam belajar. Hadiah yang diberikan sebagai penghargaan atau supaya pekerjaan belajarnya yang membuat siswa termotivasi, saingan/kompetisi di dalam proses belajar mengajar mengarahkan anak didik untuk lebih meningkatkan prestasi, ego involmen (harga diri) yang dimiliki siswa hendaknya dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dicapai dengan memberi ulangan sebagai evaluasi di dalam mencapai hasil belajar yang dilakukan oleh guru dapat mendorong anak didik untuk termotivasi dan bisa menjawab ulangan yang diberikan mengetahui hasil belajar seseorang anak. Apabila mengetahui hasil



belajar dari evaluasi yang diberikan akan semangat meningkatkan belajarnya serta adanya peran serta orang tua. Dengan lambang tanda tangan orang tua untuk setiap hasil ulangan, pujian seorang guru diberikan kepada anak didik merupakan reinforcement yang positif sekaligus motivasi yang baik, hukuman merupakan reinforcement yang negatif tetapi guru harus memberikan secara tepat dan bijak. Hasrat belajar yang dimiliki anak didik dapat menghasilkan motivasi untuk hasil belajar siswa, minat guru dapat memotivasi siswa dengan melihat minat yang dimiliki anak didik. Guru dapat mengajar untuk memberikan pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar, guru haruslah dapat mengarahkan siswa yang rajin menjadi belajar lebih bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan.

Tetapi pada saat ini beberapa siswa memiliki motivasi yang rendah menjadikan siswa malas untuk belajar dan tidak adanya gairah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru merupakan pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembinaan dan pengembangan terhadap guru merupakan hal mendasar dalam proses pendidikan. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga tujuan dari pembelajaran berada pada tingkat optimal.



Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran apa yang seharusnya dilakukan seorang dalam pekerjaannya. Menurut asal katanya kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap atau menguasai.

Menurut Mulyasa, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya (Mulyasa, 2008: 38). Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan-nya".

Kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada kemampuan mendemonstrasikan kemampuan untuk melakukan suatu kompetensi seseorang memerlukan pengetahuan khusus, ketrampilan proses dan sikap" (Suparno, 2001: 27) . Menurut Majid (2007)

"kompetensi adalah seperangkat tindakan intelijen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu" (Majid, 2007: 5)

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan tugas kependidikan, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi





sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Selain kompetensi yang telah dipaparkan diatas kompetensi guru diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru bab II pasal 2 menyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Hal tersebut juga dijelaskan dalam pasal 3 bahwa kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Berdasarkan uraian diatas kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan yang dalam melaksanakan

profesi yang dimiliki. Istilah kompetensi guru memiliki banyak arti dan makna.

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak karena mendapatkan pekerjaan lain (Usman, 2005: 14). Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam".

Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru mengenai kompetensi profesional guru dijelaskan bahwa: Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan teknologi atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan konsep,



metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang di ampu.

Yamin dan Maisah menyatakan bahwa Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan (Herlianto, 2018: 5).

Pendapat lain mengemukakan bahwa Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan (Alma, 2007: 8).

Menurut Syah kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Selanjutnya dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban - kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya (Syah, 2000: 203).

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standart profesi. Standart profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar output kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat dapat terpenuhi.

Mengacu pada uraian diatas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa



bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangk-an kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru yang profesional yaitu guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi pribadi. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Standar kompetensi guru yang harus dipenuhi oleh pendidik ada empat kompetensi, salah satu diantaranya yaitu kompetensi profesional.

Sebagai seorang guru atau khususnya bagi calon guru pentingnya meningkatkan motivasi belajar siswa, karena minat siswa bergantung pada kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Apabila seorang guru memiliki kriteria profesional sebagaimana telah

disebutkan diatas, maka minat belajar siswa akan tinggi akan tetapi jika seorang guru tidak memiliki atau tidak sesuai dengan kriteria profesional maka minat belajar siswa akan rendah.

Dari uraian permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik serta guru yang memiliki kompetensi yang baik khususnya kompetensi profesional guru. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus maka dampak dari motivasi menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu upaya ialah dengan meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi profesional guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Aulia yang beralamat di Kp. Jawa RT 02/02 Desa Situ Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.



Mulai bulan Maret sampai dengan April 2018.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2002: 14).

“Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing – masing (Sarwono, 2006: 258).”

teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi dan angket.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian angket untuk menganalisis seberapa tinggi tingkat kompetensi profesional yang dimiliki guru dan motivasi belajar siswa MA Aulia kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket dengan rumus product moment dan Spearman Brown menggunakan aplikasi Microsoft Excel menyatakan bahwa dari 30 item angket pada variabel X, ada 26 angket yang dinyatakan valid dengan dengan taraf signifikansi 5%,  $r_{tabel}$  (1,679) atau layak digunakan sebagai instrument pengumpulan data penelitian. Sedangkan pada variabel Y, dari 30 item angket yang digunakan terdapat 27 item yang dinyatakan valid. Angket dinyatakan valid berarti bahwa angket tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui bahwa item tersebut reliable, maka angket tersebut di uji dengan menggunakan rumus Spearman Brown dan diperoleh 0,886. Kemudian nilai



tersebut dibandingkan dengan nilai rtabel dengan nilai  $n = 45$  dicari pada distribusi nilai rtabel signifikansi 5% yang diperoleh nilai rtabel sebesar 0,468. Kesimpulannya adalah  $0,886 > 0,468$ , maka setiap item pada angket variabel X dapat dikatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan untuk variabel Y diperoleh nilai sebesar 0,797. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai rtabel dengan nilai  $n = 45$  dicari pada distribusi nilai rtabel signifikansi 5% yang diperoleh nilai rtabel sebesar 0,468. Kesimpulannya adalah  $0,797 > 0,468$ , maka setiap item pada angket variabel Y dapat dikatakan reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data.

Dari hasil angket yang telah diisi oleh responden, diperoleh bahwa tingkat kompetensi professional guru di MA Aulia Cibungbulang Bogor dapat mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,2 terdapat pada interval kategori sedang (70 - 74). Sedangkan untuk variabel motivasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,9

terdapat pada interval kategori sedang (77 - 82).

Selanjutnya, hasil analisis pengaruh kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa dilakukan dengan menghitung korelasi product moment yang menunjukkan hasil sebesar 0,423. Untuk mengetahui tingkat keberartian/kebermaknaan hubungan kedua variabel maka digunakan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji "t". Hasil pengujian signifikansi adalah sebesar 0,251. Setelah diketahui  $df = 43$  kemudian berkonsultasi pada tabel "t" signifikansi. Dengan demikian dapat diketahui dengan  $df = 43$  diperoleh "t" pada taraf signifikansi 5 % = 1,681. Jadi,  $0,251 < 1,681$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan dari kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X menunjang keberhasilan Y dilakukan dengan menghitung Koefisien



Determinasi. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X (kompetensi professional guru) terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa). Hasil perhitungan menunjukkan  $KD = 17,9\%$ . Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru memberikan pengaruh sebesar  $17,9\%$  dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor dan sisanya dapat dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa yang diperoleh dengan menghitung korelasi *product moment* yang menunjukkan hasil sebesar  $0,423$ . Hasil pengujian signifikansi adalah sebesar  $0,251$ . Setelah diketahui  $df = 43$  kemudian berkonsultasi pada tabel "t" signifikansi. Dengan demikian dapat diketahui dengan  $df = 43$  diperoleh "t"

pada taraf signifikansi  $5\% = 1,681$ . Jadi,  $0,251 < 1,681$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan dari kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor. Hasil perhitungan menunjukkan  $KD = 17,9\%$ . Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru memberikan pengaruh sebesar  $17,9\%$  dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor dan sisanya dapat dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Saran-Saran

Melihat hasil penelitian diatas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan akan dijadikan bahan pertimbangan bagi MA Aulia Kecamatan Cibungbulang dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki para guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Para guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi-



kompetensi yang memang seharusnya dimiliki oleh guru yang salah satunya adalah kompetensi profesionalnya, karena pendidikan adalah faktor penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia demi terciptanya pembangunan nasional yang lebih baik dan berkesinambungan.

2. Bagi Kepala Sekolah, dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional tidak hanya dilakukan oleh guru saja tapi juga oleh seluruh pihak-pihak terkait, selain itu untuk meningkatkan Profesional Guru hendaknya Kepala sekolah lebih giat lagi dalam mengadakan berbagai macam pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Guru khususnya kompetensi profesional guru.
3. Bagi peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menambah referensi pengetahuan peneliti tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa dan sebagai bahan acuan serta referensi pada penelitian sejenis

yang dilakukan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.K., 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Sandro Jaya.
- Alma, Bukhari, 2007. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, cet ke-13, edisi Revisi VI.
- Dian, Veronika Ellyana, dkk., 2016. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta*, Surakarta, Jurnal FKIP UNISMA.
- Dimiyati, dkk, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlianto, Jajang Ikkal dkk., 2018. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan SMK Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Ciamis*,



- Ciamis: Jurnal Manajerial Vol. 3 No.4.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2007. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kemdiknas.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Majid, Abdul., 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin.
- Mulyasa, E., 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. 2012. *Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Musfiqon, M., 2012 *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru Bagian kesatu Pasal 3 poin 7.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 28 ayat 1
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Rusyan, Tabrani dkk., 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan A. Suhaenah, 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutisna, Oteng, 1985. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.





Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Syah, Muhibbin, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rajawali Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005  
Tentang Guru dan Dosen  
Pasal 10 Ayat 1.

Undang-undang No.14 Tahun 2005  
Tentang Guru dan Dosen  
Pasal 10 ayat 1

Uno, Hamzah B., 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh User, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Wahyuningsih, Roy, 2017. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM) E-ISSN : 2581-0707, Vol. 1, No. 1.